

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, kondisi bisnis global sedang mengalami ketidakpastian. PricewaterhouseCoopers (PWC) sebagai perusahaan penyedia jasa profesional di bidang audit, perpajakan, dan konsultasi melakukan survei terhadap pemimpin perusahaan di berbagai negara. Merujuk pada hasil survei yang dilakukan oleh PwC (2023) pada bulan Oktober dan November tahun 2022 dalam *PwC's 26th Annual Global CEO Survey*, menunjukkan hampir 73% dari 4.410 *Chief Executive Officer* (CEO) yang merupakan pemimpin perusahaan di 105 negara dan wilayah meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi global akan menurun pada tahun 2023. Selain itu, sekitar 40% dari seluruh CEO dalam survei menyatakan tidak yakin bahwa perusahaan yang dipimpin akan mampu mempertahankan keberlanjutan ekonomi dalam 10 tahun mendatang jika perusahaan tidak melakukan transformasi. Tantangan terbesar bagi profitabilitas industri global dinilai berasal dari perubahan permintaan pelanggan, regulasi, kekurangan tenaga kerja yang terampil, serta gangguan teknologi.

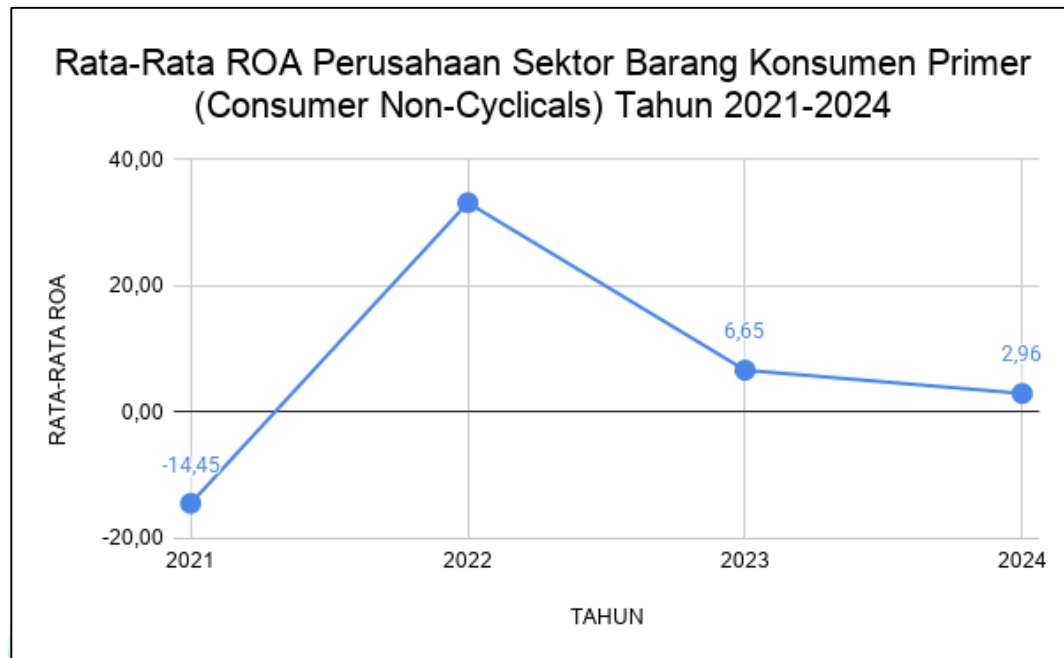
Pemerintah Indonesia juga menjelaskan hal serupa. Melalui laman Media Keuangan yang dikelola oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Haspramudilla (2025) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi global sedang menghadapi ketidakpastian. Faktor utama pemicu hal tersebut adalah konflik geopolitik antar beberapa negara, seperti Rusia dan Ukraina, serta India dan

Pakistan. Lebih lanjut, kebijakan tarif perdagangan yang ditetapkan oleh Presiden Amerika Serikat, yaitu Donald Trump menimbulkan gangguan pada rantai pasok global. Kondisi juga dapat berdampak pada kegiatan bisnis industri di dunia termasuk Indonesia.

Siagian (2025) menyatakan bahwa konflik bersenjata di suatu wilayah dapat berdampak pada berbagai sektor ekonomi. Hal tersebut karena terjadinya perang dapat membawa ketidakpastian politik, kerusakan infrastruktur, hingga gangguan logistik yang menghambat proses bisnis. Dinamika global tersebut pada akhirnya turut memengaruhi kondisi fundamental perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat direpresentasikan melalui *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Zhang et al., 2021). Di Indonesia, pada tahun 2021-2024 kinerja keuangan perusahaan yang direpresentasikan melalui ROA dalam sektor *Consumer Non-Cyclicals* atau dapat disebut juga dengan sektor barang konsumen primer menunjukkan angka yang fluktuatif. Fenomena tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Dapat diketahui pada Gambar 1.1, kondisi kinerja keuangan perusahaan berada di titik paling rendah pada tahun 2021 dengan nilai rata-rata mencapai -14,45 (-1445%). Perusahaan dengan nilai ROA terendah pada tahun 2021 adalah PT Leyand Interational Tbk, perusahaan dengan bidang industri pembangkit listrik dan energy, yaitu mencapai -1.391 (-139100%) dengan total kerugian mencapai Rp108,43 miliar. Jika dilihat pada laporan tahunan perusahaan, PT Leyand International Tbk menjelaskan penyebab kerugian yang dialami adalah kontrak jual

beli tenaga listrik telah berakhir sejak 31 Desember 2020. Oleh karena itu, perusahaan tidak mencatat adanya penjualan sama sekali di tahun 2021. Perusahaan juga mengalami kerugian yang disebabkan adanya Pembangkit Listrik Tenaga Diesel di Belawan-Medan tidak beroperasi pada bulan November 2021.



Gambar 1. 1 Rata-Rata Nilai ROA Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Tahun 2021-2024

Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh Peneliti (2025)

Lebih lanjut, perusahaan juga mengungkapkan bahwa negosiasi perpanjangan kontrak dengan PT Perusahaan Listrik Negara (PT PLN) belum berhasil. Hal tersebut dikarenakan PT PLN meminta perusahaan untuk mengganti mesin pembangkit listrik yang ada dengan bahan bakar yang ramah lingkungan dan terbaru. Permintaan tersebut sejalan dengan program pemerintah untuk mengatasi masalah emisi dan gas buang yang tinggi jika perusahaan masih menggunakan bahan bakar solar ataupun MFO. Fenomena tersebut menunjukkan

adanya perubahan permintaan pelanggan dan tuntutan untuk memperhatikan kondisi lingkungan di samping menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Kondisi ROA yang fluktuatif pada Gambar 1.1 menunjukkan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Fenomena tersebut tidak terlepas dari tekanan eksternal seperti fluktuasi pada ekonomi makro, gangguan rantai pasok global, serta perubahan perilaku konsumen yang menekan profitabilitas perusahaan (PwC, 2023). Selain itu, risiko perubahan iklim juga turut memengaruhi struktur biaya perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sehingga mendorong pentingnya penerapan kinerja lingkungan sebagai strategi bisnis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal tetapi juga dituntut untuk mengoptimalkan faktor internal guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi ketidakpastian ekonomi.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat dan adanya ketidakpastian ekonomi global, perusahaan perlu memanfaatkan faktor-faktor internal untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa beberapa faktor strategis yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya intelektual, efektivitas tata kelola melalui pemanfaatan keragaman dewan direksi, serta komitmen terhadap kinerja lingkungan (Othuon et al., 2023; Rahayudi & Apriwandi, 2023; Suhadi, 2024).

Merujuk pada data di lapangan, terdapat fenomena yang bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu tersebut. Pada laporan tahunan tahun 2023 dan 2024 salah satu perusahaan sektor barang konsumen primer, yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk menunjukkan kenaikan biaya gaji dan kesejahteraan karyawan dari tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2023, biaya gaji dan kesejahteraan karyawan berada di angka Rp220.279 (dalam jutaan rupiah) dan mengalami kenaikan di tahun 2024 berada di angka Rp262.054 (dalam jutaan rupiah). Dari sisi *structural capital*, perusahaan telah memiliki nilai-nilai organisasi yang dijelaskan secara formal dan tercermin dalam Sapta Budaya Perusahaan sebagai pedoman perilaku karyawan perusahaan. Budaya tersebut menunjukkan adanya upaya perusahaan dalam membangun sistem dan struktur organisasi yang mendukung kegiatan operasional. Pada aspek *capital employed*, nilai buku total aset bersih perusahaan naik di tahun 2024 dengan angka Rp23.202.062 (dalam jutaan rupiah) yang sebelumnya hanya senilai Rp22.566.006 (dalam jutaan rupiah) pada tahun 2023.

Lebih lanjut, dilihat dari sisi keberagaman anggota dewan direksi, terdapat representasi perempuan sebanyak satu orang direksi dari total keseluruhan tujuh orang direksi. Pada aspek keragaman latar belakang pendidikan, profil dewan direksi menunjukkan latar belakang pendidikan yang variatif. Mulai dari bidang ekonomi, pertanian, ilmu tanah, statistik, serta ilmu fisika. Selain itu, pada aspek keragaman usia direksi, profil direksi menunjukkan keragaman dari total tujuh orang dewan direksi memiliki usia di atas lima puluh tahun sejumlah enam orang dan di bawah lima puluh tahun sejumlah satu orang. Pada aspek kinerja lingkungan, di tahun 2024 perusahaan memperoleh peringkat biru pada penilaian peringkat

PROPER yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Berdasarkan data tersebut, meskipun terdapat peningkatan biaya gaji yang merupakan salah satu bentuk investasi perusahaan pada sumber daya manusia (*human capital*), nilai perusahaan yang terpublikasi secara formal sebagai pendukung kegiatan operasional (*structural capital*), peningkatan pada nilai buku aset bersih perusahaan (*capital employed*), terdapat keragaman pada profil anggota dewan direksi, dan peringkat yang cukup baik dalam penilaian PROPER, PT Astra Agro Lestari Tbk mengalami penurunan pada kinerja keuangan perusahaan. Penurunan tersebut dapat dilihat pada data rasio *Return on Assets* perusahaan yang menunjukkan nilai 5% pada tahun 2023 dan turun menjadi 4% pada tahun 2024. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai apakah *intellectual capital*, *board diversity*, dan kinerja lingkungan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Intellectual capital merupakan kumpulan pengalaman, informasi, pengetahuan, dan hak kekayaan intelektual yang dikendalikan oleh suatu perusahaan dan dapat dimanfaatkan dalam proses bisnis perusahaan untuk menciptakan keunggulan perusahaan (Zéghal dan Maaloul, 2010 dalam Asutay & Ubaidillah, 2024). Noor (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu bentuk dari aset tidak berwujud yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan. *Intellectual capital* (IC) berguna untuk meningkatkan kinerja, daya saing, serta memberikan nilai tambah perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahya et al., 2021; Mistari et al., 2022; Rehman et al., 2023; Suhadi, 2024 menyatakan bahwa IC dengan diukur menggunakan model VAIC berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aset tak berwujud, dalam hal tersebut adalah modal intelektual, sangat penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif di lingkungan bisnis yang dinamis berbasis pengetahuan (Asutay & Ubaidillah, 2024). Bertolak belakang dengan hasil tersebut, penelitian lainnya menunjukkan hasil IC tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Fitria et al., 2024; Nazneen et al., 2025; Qomariah et al., 2021; Zhang et al., 2021).

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah keragaman direksi atau disebut juga dengan *board diversity*. *Board diversity* merupakan keragaman yang merujuk pada variasi dalam komposisi anggota dewan perusahaan Bunardi & Cahyadi (2024). Semakin beragamnya anggota dewan maka semakin banyak alternatif keputusan yang tersedia untuk penyelesaian masalah yang dihadapi oleh perusahaan Daryatno & Santioso (2021). Beberapa aspek keragaman yang diteliti pada penelitian ini adalah *gender diversity*, *educational diversity*, dan *age diversity*. *Gender diversity* merujuk pada keragaman dewan direksi pada variasi dalam aspek demografi, yaitu jenis kelamin atau gender (Batool et al., 2022; Bunardi & Cahyadi, 2024). *Educational diversity* merupakan keragaman latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademis dewan direksi (Dahlin, K. B., Weingart, L. R., & Hinds, P. J., 2005 dalam Gao et al., 2024).

Sedangkan, *age diversity* merupakan keragaman usia dewan direksi dalam suatu perusahaan (Khan et al., 2023; Kurniawati et al., 2020; Loh et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Batool et al. (2022); Loh et al. (2022); Montgomery (2025) menunjukkan bahwa keragaman dewan direksi pada *gender diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Batool et al. (2022) menjelaskan bahwa perempuan cenderung hadir sebagai pemimpin dengan standar etika yang tinggi. Selain itu, perempuan sebagai pemimpin memiliki keterampilan khusus lainnya seperti penghindaran risiko, kerja sama, serta mengambil keputusan yang tidak terlalu radikal. Hal tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Kabir et al. (2023) dan Sianturi et al. (2024) menjelaskan hasil penelitiannya menunjukkan *gender diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Carmo et al. (2022) dan Khan et al. (2023) menunjukkan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komponen *board diversity* selanjutnya yang dinilai dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *educational diversity*. Penelitian yang dilakukan oleh Montgomery (2025) dan Yoshinaga et al. (2025) menunjukkan bahwa *educational diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa heterogenitas latar belakang pendidikan direksi dapat menghasilkan keputusan operasional yang lebih efektif dan penggunaan sumber daya internal yang lebih baik (Yoshinaga et al., 2025). Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya.

Namun, hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Batool et al. (2022) dan Khan et al. (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *educational diversity* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut disebabkan oleh keragaman latar belakang pendidikan dewan direksi dapat meningkatkan konflik karena peningkatan jumlah opini dan perspektif dalam tim (Mannix dan Neale, 2005 dalam Khan et al., 2023).

Selain komponen *educational diversity*, penelitian yang dilakukan oleh Bagh et al. (2023) menunjukkan bahwa *age diversity* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kimario (2024) dan Loh et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *age diversity* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Age diversity* pada perusahaan dinilai dapat memberi keuntungan bagi perusahaan. Menurut Ararat et al. (2015) dalam Loh et al. (2022), pemimpin yang lebih muda membawa antusiasme, energi, serta selera risiko yang lebih tinggi. Sementara itu, pemimpin yang lebih tua membawa perspektif yang lebih berlandaskan pengalaman dan kehati-hatian. Dengan demikian, kombinasi kedua jenis pemimpin tersebut dapat menciptakan keputusan operasional yang seimbang dan dapat berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Dwekat et al., 2025 dan Khan et al. (2023) menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan penelitian tersebut, yaitu *age diversity* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Anggota dewan direksi yang lebih muda dinilai mengalami tantangan dalam mengambil keputusan yang efektif. Hal tersebut dikarenakan dewan direksi yang lebih muda

dianggap kurang memiliki pengalaman mendalam yang dibutuhkan untuk tata kelola strategis di perusahaan (Dwekat et al., 2025). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Batool et al. (2022) dan Montgomery (2025) menunjukkan hasil bahwa *age diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah kinerja lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Puspitasari (2023), Ismail (2021), Rahayudi & Apriwandi (2023) menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kalash (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perusahaan yang turut serta dalam inisiatif lingkungan akan mengarah pada strategi peningkatan aset fisik dan teknologi untuk memperbarui proses. Hal tersebut akan menciptakan sumber daya unik dan tidak mudah ditiru sehingga dapat mendukung kemampuan perusahaan untuk bersaing. Dengan demikian, proses tersebut dapat berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Namun, hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina & Nursasi (2021); Baah et al. (2021); Sarmo et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dianty & Nurrahim (2022) juga menyebutkan hasil yang sama dalam penelitiannya, yaitu kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Angelina & Nursasi (2021) menjelaskan hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah berupaya mengelola

lingkungan sesuai dengan persyaratan PROPER, tidak dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti melihat adanya *gap* penelitian yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. *Gap* tersebut berupa hasil penelitian yang tidak konsisten dan saling berkontradiksi terkait pengaruh dari *intellectual capital*, *board diversity*, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, peneliti juga mengimplementasikan saran penelitian terdahulu untuk menggunakan variabel lain yang memengaruhi kinerja keuangan (Wirawan & Angela, 2024). Oleh karena itu, peneliti memilih untuk menambahkan variabel *board diversity* dan kinerja lingkungan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Kemudian, peneliti menggunakan ROA sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya berwujud dan tidak berwujud untuk menghasilkan laba. Hal tersebut dinilai sesuai dengan *Resource Based View Theory* (RBV) yang dikemukakan oleh Wernerfelt (1984), yaitu perusahaan dinilai dapat mencapai keunggulan kompetitif jika memiliki sumber daya yang unik, baik sumber daya berwujud maupun tidak berwujud dan mampu memanfaatkan sumber daya tersebut dengan maksimal sehingga dapat meningkatkan daya saing dan meningkatkan kinerja keuangan (Destania & Puspitasari, 2021; Rahmadi & Mutasowifin, 2021).

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan unit analisis yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan menggunakan sektor *consumer non-*

cyclicals atau disebut juga dengan barang konsumen primer. Sedangkan, beberapa penelitian-penelitian terdahulu menggunakan unit analisis perusahaan manufaktur secara umum dan juga perusahaan sektor keuangan (Acuña-Opazo & González, 2021; Asutay & Ubaidillah, 2024; Dwekat et al., 2025; Majumder et al., 2023; Rahayudi & Apriwandi, 2023; Viriany & Wirianata, 2021). Hal tersebut dilatar belakangi oleh karakteristik perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dinilai lebih stabil dari pengaruh eksternal perusahaan, seperti musim ataupun kondisi ekonomi karena produk yang dijual oleh perusahaan sektor ini merupakan produk kebutuhan pokok masyarakat (Nadya, 2023). Oleh karena itu sektor tersebut dinilai lebih relevan dengan penelitian ini yang membahas mengenai pengaruh faktor internal perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Board Diversity*, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh *intellectual capital*, *board diversity*, dan kinerja lingkungan menunjukkan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, beberapa penelitian lainnya menunjukkan hasil berpengaruh negatif signifikan, serta sebagian penelitian lainnya menunjukkan tidak berpengaruh signifikan. Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh *board diversity* dengan masing-masing komponen *gender diversity*, *educational diversity*, serta *age diversity* menyatakan hasil berpengaruh

positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, sebagian penelitian lainnya menunjukkan *board diversity* berpengaruh negatif signifikan dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil yang sama juga tampil pada penelitian yang membahas mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang kontradiktif. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital*, *board diversity*, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *gender diversity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *educational diversity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah *age diversity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Menguji dan menganalisis pengaruh *gender diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *educational diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *age diversity* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoretis

- a. Penelitian ini mendukung teori RBV dalam menjelaskan kinerja keuangan. Teori RBV menjelaskan pentingnya perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efektif sehingga dapat memperoleh keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- b. Penelitian ini memberikan pembuktian atas *gap* penelitian yang ada dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai *intellectual capital*, *board diversity*, dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat bagi Praktisi

- a. Penelitian ini memberikan informasi bagi pihak manajemen perusahaan mengenai pentingnya mengelola *intellectual capital* dan *board diversity* dengan optimal dan memerhatikan kinerja lingkungan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

- b. Penelitian ini memberikan saran dan masukan bagi manajemen perusahaan untuk mengoptimalkan pengelolaan *intellectual capital* dan *board diversity*, serta memaksimalkan kinerja lingkungan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

